

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Bahasa

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial (Malabar, 2015: 59). Bahasa juga sebagai salah satu pranata sosial yang sama dengan Pranata yang lain. Bahasa dapat dipandang sebagai sistem norma yang mengatur segala tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat membutuhkan Bahasa sebagai salah satu substansi utama dalam berkomunikasi. Setiap dari masyarakat dapat memiliki lebih dari satu Bahasa.

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia adalah fenomena alamiah, tetapi bahasa sebagai alat interaksi sosial di dalam masyarakat manusia adalah merupakan fenomena sosial (Haryanti, 2019: 22). Bahasa adalah seperangkat ujaran yang bermakna yang dihasilkan alat ucap manusia. bahasa memiliki dua aspek, yaitu aspek sistem (lambang) bunyi dan aspek makna. Bunyi bahasa memiliki sistem, artinya tersusun menurut aturan. Sistem bunyi terdapat

pada bahasa lisan, sedangkan system bunyi yang digambarkan dengan lambang, yaitu huruf, ditemukan dalam bahasa tulis. Aspek makna dalam bahasa mengandung suatu arti/pengertian yang ditimbulkan oleh bentuk bahasa. Hubungan kedua aspek bahasa tersebut bersifat arbitrer atau manasuka (Purwito, 2016: 1).

Berdasarkan definisi bahasa yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan salah satu karakteristik khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Fungsi bahasa tidak hanya terbatas sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk mengidentifikasi kelompok sosial. Dalam perspektif sosial, bahasa dilihat sebagai suatu pranata yang memiliki peran serupa dengan pranata-pranata sosial lainnya.

Bahasa juga dianggap sebagai sistem norma yang mengatur perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok hidup bermasyarakat. Definisi ini menekankan bahwa bahasa bukan hanya sekadar fenomena alamiah, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang mendalam. Bahasa menjadi substansi utama dalam interaksi sosial di masyarakat manusia, dan setiap masyarakat dapat memiliki lebih dari satu bahasa.

Menurut Chaer (dalam Rahmah, 2019: 1), bahasa memiliki lima fungsi dasar sebagai alat komunikasi manusia, yaitu:

- a. Fungsi Ekspresif, bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan pikiran internal penutur kepada orang lain. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara pribadi dan menciptakan hubungan emosional antara penutur dan pendengar.
- b. Fungsi Informasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan berita, informasi, atau fakta kepada orang lain. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa sebagai sarana untuk berbagi pengetahuan, memperoleh informasi baru, dan memberikan instruksi atau arahan.
- c. Fungsi Eksplorasi, bahasa digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, atau menggambarkan objek, substansi, atau situasi tertentu. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk menggali dan mengungkapkan pemahaman tentang dunia di sekitar kita.
- d. Fungsi Persuasi, bahasa digunakan untuk mempengaruhi atau meyakinkan orang lain melalui penggunaan argumen, ajakan, atau pengaruh. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk membujuk, mengajak, atau memengaruhi orang lain dalam pendapat atau tindakan tertentu.
- e. Fungsi Hiburan bahasa digunakan untuk menghibur, menyenangkan, atau memuaskan pikiran dan perasaan. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa dalam bentuk sastra, puisi, cerita, atau hiburan lainnya yang memberikan kesenangan, kegembiraan,

atau pengalaman estetis kepada penutur dan pendengar.

Kelima fungsi ini berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Fungsi informasi dan eksplorasi membantu dalam mencari, memperoleh, dan membagikan pengetahuan baru. Fungsi persuasi mempengaruhi pemikiran dan sikap orang lain, sehingga dapat mempengaruhi proses penemuan dan perubahan. Fungsi ekspresif dan hiburan memberikan ruang bagi kreativitas dan ekspresi ide-ide yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan seni.

2. Bahasa Daerah

Bahasa Daerah merujuk pada sistem tanda atau bunyi yang bermakna dan dapat dimengerti yang digunakan di suatu kota atau Daerah tertentu. Bahasa ini berfungsi sebagai alat komunikasi antara masyarakat di dalam wilayah negara Republik Indonesia dan sering kali diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa daerah merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu Daerah dan menjadi aset berharga bagi bangsa (Rahman, 2016: 73).

Pandangan yang menyatakan bahwa penutur bahasa asing dianggap lebih berpendidikan dan memiliki kelas sosial yang lebih tinggi, sementara penutur bahasa daerah dianggap memiliki kelas sosial yang lebih rendah, merupakan pandangan yang memperkuat stigmatisasi dan

diskriminasi terhadap bahasa dan budaya daerah. Mampu hidup berdampingan dengan varian bahasa yang berbeda di area yang sama, bentuk interaktifnya cenderung transcode dan mix code. Ini karena masyarakat berbicara lebih dari satu bahasa. Kegiatan berkomunikasi dalam masyarakat multibahasa tidak lagi hanya untuk budaya lokal (Widianto, 2018: 2).

Interaksi sosial yang terbatas seperti keluarga dan masyarakat balapan. Bahasa-bahasa yang dimiliki masyarakat tutur di perpustakaan bahasa selalu berubah. Ini karena fakta bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran sosial pembicara. Peran sosial ini dan berbagai aspek psikososial kemudian dirinci dalam bentuk komponen fonetis. Ada fenomena penggunaan perubahan bahasa yang mendalam komunitas bahasa diatur oleh faktor sosial, budaya dan situasional. Di sisi lain, Bahasa Daerah merupakan kekayaan suatu masyarakat. Bahasa Kabupaten dapat dikatakan sebagai citra masyarakat yang mandiri Kehidupan (Astriani, 2021).

Dari pengertian para ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan yaitu Bahasa Daerah adalah bahasa yang dituturkan secara turun-temurun di suatu wilayah dalam sebuah negara berdaulat, yaitu di suatu daerah asli yang perlu dikembangkan sampai kegenerasi selanjutnya.

Bahasa daerah atau sering disebut bahasa kedua (bahasa Ibu) adalah bahasa-bahasa suku bangsa di Indonesia. Bahasa ini jumlahnya sangat banyak dan digunakan menyebar di seluruh daerah di Indonesia. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan lambang identitas daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah merupakan pendukung bahasa Indonesia, merupakan bahasa pengantar pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar proses pengajaran, selain merupakan sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.

3. Bahasa Daerah Serawai

Pada abad ke-7, terdapat dua kerajaan kecil di wilayah Bengkulu Selatan, yaitu Gedung Agung dan Manau Riang. Pada periode ini, kerajaan-kerajaan tersebut berada di bawah pengaruh Kerajaan Majapahit, yang berhasil mengalahkan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13. Pemimpin agama Buddha, yang dikenal sebagai Bikaw, memerintah sebagian besar kerajaan kecil di wilayah Bengkulu. Agama Buddha mungkin diperkenalkan melalui pengaruh Kerajaan Sriwijaya. Setelah Majapahit mundur pada pertengahan abad ke-16, Islam mulai tersebar di wilayah Bengkulu Selatan di

bawah pengaruh Kesultanan Banten. Perkembangan Islam di Bengkulu, termasuk Bengkulu Selatan, dipercepat melalui hubungan dagang dengan Kesultanan Aceh pada abad ke-17. Islam menjadi agama yang dominan di wilayah tersebut dan berdampingan dengan kepercayaan tradisional yang masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat.

Perkembangan agama dan pengaruh budaya di wilayah Bengkulu Selatan merupakan bagian dari sejarah yang penting dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Pengaruh agama Buddha, Islam, dan kepercayaan tradisional memberikan lapisan budaya yang beragam dan berharga dalam kehidupan sehari-hari serta tradisi masyarakat Bengkulu Selatan (Yuliza, 2020).

Kabupaten Bengkulu Selatan juga dikenal oleh sebagian orang sebagai Serawai. Asal usul nama Serawai dikaitkan dengan dua pandangan, yang pertama berpendapat bahwa Serawai berasal dari kata 'sauai', yang berarti anak sungai dari dua sungai, Sungai Musi dan Sungai Seluma, yang berbatasan dengan Perbukitan Capang. Di Kabupaten Bengkulu Selatan, terdapat dua bahasa utama yang banyak digunakan, yaitu bahasa Serawai dan bahasa Pasemah. Bahasa Pasemah umum digunakan mulai dari muara Sungai Kedurang hingga

perbatasan Kabupaten Kaur. Sementara itu, bahasa mayoritas di wilayah ini adalah bahasa Serawai, yang merupakan varian dari bahasa Melayu (Hasanadi, 2018).

Penggunaan bahasa Serawai memiliki banyak manfaat bagi masyarakat setempat. Bahasa ini umum digunakan di Provinsi Bengkulu dan memiliki ciri khas dalam pelafalan dan dialeknya. Dialek Serawai masih sangat kental dan ekspresif, sehingga seseorang dapat dengan mudah mengidentifikasi bahwa itu adalah dialek Serawai hanya dari satu kalimat yang diucapkan. Perkembangan bahasa Serawai juga mengikuti perkembangan bahasa-bahasa lainnya. Wilayah-wilayah di Kabupaten Bengkulu Tengah, Bengkulu Selatan, Seluma, dan Kepahiyang adalah Daerah-Daerah yang menggunakan bahasa Serawai sebagai salah satu bahasa komunikasi mereka. Keberagaman bahasa di daerah ini merupakan bagian penting dari kekayaan budaya masyarakat Bengkulu Selatan dan memperkaya warisan linguistik di wilayah tersebut.

Penting untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Serawai sebagai bagian dari budaya Bengkulu. Bahasa ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bengkulu dan memiliki peran penting dalam komunikasi dan identitas budaya. Dengan upaya yang berkelanjutan, bahasa Serawai dapat dilestarikan dan terus

berkembang, memperkaya kebudayaan Bengkulu serta menjaga warisan linguistik yang berharga bagi generasi sekarang dan mendatang (Lestari, 2022).

Informasi mengenai penggunaan dialek "O" dan dialek "Au" dalam bahasa Serawai di wilayah Bengkulu Selatan menunjukkan variasi dalam pengucapan dan penggunaan kata-kata. Dialek ini mencerminkan kekayaan bahasa dan keunikan setiap daerah di Bengkulu Selatan. Penggunaan bahasa Serawai sebagai bahasa pengantar di Sekolah Dasar di Desa-Desa Kecamatan Air Nipis dan menunjukkan pentingnya pemeliharaan dan penggunaan bahasa ini dalam konteks pendidikan. Hal ini mendukung pelestarian bahasa Serawai dan memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan identitas dan budaya mereka. Dialek "O" digunakan Di Desa Suka Rami Kecamatan Air Nipis atau Air Nipis. Juga, dialek "Au" berarti kata-kata yang umumnya diakhiri dengan "Au", misalnya ke manau "di mana", Tuapau: "apa", dan sapau: "Siapa". Dialek au ini diucapkan mulai dari Desa Tanjung Tengah, Desa Lubuk Langkap, Desa Suka Maju, Desa Muara Tiga, Desa Pino Baru, Desa Pagar Gading, Desa Suka Negeri, Desa Palak Bengkerung, Desa Padang Niur, dan Desa Keban Jati Kecamatan Air Nipis dan Air Nipis. Bahasa Serawai digunakan sebagai bahasa

pengantar selain Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar di Desa-Desa Kecamatan Air Nipis.

Peneliti menyimpulkan dari beberapa pendapat para ahli diatas bahwa bahasa Serawai merupakan bahasa daerah di Provinsi Bengkulu. Tepatnya di Kabupaten Bengkulu Selatan. Bahasa Serawai digunakan oleh suku Serawai untuk berkomunikasi. Bahasa Serawai itu sendiri perlu dikembangkan dan dibina agar tetap bisa digunakan sampai kegenerasi selanjutnya. Bahasa Serawai merupakan ciri khas dari suku Serawai. Bahasa Serawai juga dijadikan sebagai lambang identitas bagi suku asli Serawai. Dengan melakukan pengembangan bahasa Serawai tidak akan punah dan akan selalu digunakan oleh generasi selanjutnya, dengan pencapaian yaitu memiliki dua dialek yaitu “au” dan “o” dan terdapat di Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.

4. Dialektologi

a. Pengertian Dialektologi

Dialek berasal dari kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani “*dialektos*” yang berpadanan dengan logat. Dialektologi berasal dari paduan kata dialek yang berarti variasi bahasa dan logis yang berarti ilmu. Berdasarkan etimologi kata itu, dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa (Zulaeha, 2009: 1).

Dialek yang dianggap sebagai fakta memperlihatkan penyimpangan dari bahasa standar atau bahasa baku (Kurniati, 2010: 275). Dialektologi mempelajari dialek-dialek, dan pengertian dialek di sini adalah Bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Perbedaan dialek di dalam sebuah Bahasa maka ditentukan oleh letak geografis atau region kelompok pemakainya. Karena itu dialek disebut dialek geografis atau dialek regional. Batas-batas alam seperti sungai, gunung, laut hutan, dan macamnya membatasi dialek yang satu dengan dialek yang lain (Sumarsono, 2010: 21).

Dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lain, masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi dialek-dialek tersebut. Rohaedi (dalam Heryadi, 2014: 139) berpendapat bahwa pembeda dialek pada garis besarnya terdiri dari empat macam, yaitu:

- 1) Perbedaan fonetis atau polimorfemis atau alofonis. Perbedaan ini berada pada bidang fonologi dan biasanya pemakai dialek atau pemakai bahasa yang bersangkutan tidak menyadari perbedaan ini.
- 2) Perbedaan semantis adalah terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologis dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut, biasanya terjadi juga geseran makna kata.

- 3) Perbedaan semasiologis adalah pemberian nama yang sama untuk konsep yang berbeda. Terakhir,
- 4) Perbedaan morfologis adalah perbedaan dalam bentuk kata.

Dalam kajian dialektologi tidak ada dialek yang lebih tinggi dari dialek lainnya. Jika ada tanggapan dialek lebih tinggi statusnya dikarenakan ada pertimbangan sosiolinguistik. Dialektologi merambah ke wilayah yang memiliki variasi bahasa berdasarkan variabel sosial dengan sosiolinguistik. Kajian dialektologi adalah ilmu yang mempelajari tentang mengenai dialek bahasa. Kajian Dialektologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Ilmu Dialektologi berfokus meneliti tentang geografis dialek. Dialektologi juga mempelajari mengenai variasi-variasi bahasa dalam segala aspek (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik).

b. Cabang Dialek

1) Geografi Dialek

Geografi dialek adalah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang ada di dalam variasi-variasi bahasa dengan bersandar pada suatu bagian atau tempat terbentuknya variasi bahasa itu sendiri. Kajian dialek geografi yaitu menjelaskan beberapa variasi bahasa berdasarkan

daerah, lalu membandingkannya dengan satu daerah dan daerah lainnya, dan mengelompokkan variasi yang persis dalam sebuah daerah tertentu, baik itu secara bersamaan ataupun tidak bersamaan.

2) Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik mengkaji bahasa dalam sebuah masyarakat (Suhardi, 2009: 1). Sociolinguistik mendeskripsikan gejala kebahasaan dari segi luar struktur bahasa itu sendiri. Sociolinguistik mempelajari mengenai bahasa sebagai gejala sosial dan budaya. Sociolinguistik menyelidiki bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji tentang bahasa dalam hubungan masyarakat.

Sociolinguistik merupakan perpaduan antara sosiologi dan linguistik yang memiliki hubungan yang sangat erat. Sociolinguistik adalah ilmu yang bisa dilihat dari cara berkomunikasi dalam masyarakat di lingkungan sosial (Chaer dan Agustina, 2021: 2). Jadi dapat disimpulkan sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik bersama sosiologi yang mengamati bahasa dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dalam keseharian.

Dalam perkembangan selanjutnya, linguistik historis dengan geografi dialek seakan-akan terpisah menjadi kajian yang berbeda. Ilmu Perbandingan Bahasa, di dalam simpulannya, hampir selalu menunjuk kepada bahasa proto. Geografi dialek menyajikan hal-hal yang bertalian dengan pemakaian unsur bahasa yang ada (empiris) sehingga dapat dibuktikan. Dalam kaitannya dengan linguistik, geografi dialek memiliki kedudukan yang penting. Dengan penelitian geografi dialek, pada saat yang sama, dapat diperoleh gambaran umum mengenai sejumlah dialek. Gambaran umum ini jelas jika semua gejala kebahasaan yang ditampilkan dari bahan terkumpul selama penelitian dipetakan (Heryadi, 2014: 139).

c. Aspek-Aspek Dialektologi

Dialektologi juga mempelajari mengenai variasi-variasi bahasa dalam segala aspek (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik). Dalam penelitian ini memiliki fokus aspek-aspek dalam variasi bahasa. Variasi bahasa juga memiliki aspek yang harus dibahas dan dipahami agar mengetahui dalam penelitian bahasa. Aspek-aspek yang terdapat di dalam kajian dialektologi sebagai berikut :

1) Fonologi

Fonologi secara etimologi adalah gabungan kata fon yang memiliki arti “bunyi”, dan logi yang memiliki arti “ilmu” (Chaer, 2019: 1). Ilmu fonologi memandang bunyi-bunyi merupakan unsur bahasa yang bergabung melalui unsur atau sistem yang memiliki perbedaan berdasarkan pola-pola (struktur) tertentu sekaligus membedakan bentuk dari berbagai gaya. Kedudukan fonologi dalam penelitian dialektologi yaitu bermaksud memetakan “wilayah” pemakaian dialek atau variasi bahasa tertentu sering memanfaatkan hasil kajian fonologi, terutama variasi-variasi ucapan pemakaian bahasa, baik secara sosial maupun geografis (Muslich, 2008: 3). Variasi ucapan bahasa hanya bisa dijelaskan dengan tepat kalau memanfaatkan analisis fonologi

Pada fonologi memiliki perbedaan yaitu variasi bunyi. Variasi bunyi berbentuk variasi konsonan dan variasi vokal. Variasi konsonan adalah variasi yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu konsonan dengan kosakata pada kata pengamatan lain. Sedangkan variasi vokal adalah ragam-ragam yang terjadi pada

kosakata di satu titik berbeda satu vokal dengan kosakata pada kata pengamatan lain.

2) Morfologi

Morfologi berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘morph’ yang artinya ‘*bentuk-bentuk*’ dan ‘logos’ artinya ‘*ilmu*’ (Chaer, 2015: 3). Jadi ilmu morfologi merupakan ilmu yang membahas mengenai bentuk kata. Lebih dalamnya lagi morfologi mempelajari tentang struktur internal dalam pembentukan kata.

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai seluk beluk kata. Morfologi adalah ilmu linguistik yang mempelajari unsur pembentukan kata atau bagian kata. Bisa disebut juga morfologi sebagai pengatur atau penghubung dari unit-unit terkecil dalam sebuah bahasa. Morfologi disebut juga sebagai ilmu yang mempelajari seluk beluk pembentukan kata. Morfologi juga mempelajari bidang susunan kata secara gramatikal. Dapat disimpulkan bahwa morfologi membahas hubungan antara morfem dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata.

3) Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani “*sun*” yang berarti “*dengan*” dan “*tattien*” yang

berarti “*menempatkan*”. Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Sintaksis salah satu ilmu yang mengkaji bahasa. Sintaksis merupakan kajian yang menyelidiki satuan-satuan kata menjadi susunan gramatikal untuk membentuk ujaran.

Fokus kajian sintaksis adalah kata, frasa, struktur kalimat yang berhubungan dengan pembentukan kalimat. Bisa disebut juga bahwa kajian sintaksis mengkaji tata kalimat. Dalam kajian sintaksis mengkaji unsur pembentukan kalimat seperti kata, intonasi, sistem bahasa yang dipakai dalam wacana, klausa, kalimat, dan frasa.

4) Leksikon

Leksikon berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti ‘ucapan/berbicara atau kata’. Leksikon merupakan sebuah komponen bahasa yang berisi segala informasi tentang makna dan penggunaan kata dalam suatu bahasa. Leksiko juga disebut sebagai kekayaan bahasa yang dimiliki penggunanya dalam pembendaharaan kata.

Dalam linguistik leksikon merupakan koleksi leksem pada suatu bahasa. Leksem adalah satuan kecil dalam kata pada sebuah bahasa dalam sebuah kamus. Leksem adalah kata dasar yang

mendasarai berbagai pembentukan kata. Kajian leksikon mencakup pada kosakata, penggunaan dan penyimpanan kata, serta pembelajaran kata dan hubungan antarkata.

5) Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu '*sema*' yang berarti '*tanda*' (Chaer, 2009: 2). Semantik juga disebut *semaino* yang memiliki arti *menandai atau melambangkan*. Maksud dari tanda dalam semantik berarti tanda dari ilmu linguistik. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa.

Semantik merupakan salah satu ilmu linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan bahasa. Demikianlah, bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna.

Tidak hanya tentang makna saja, semantik mempelajari tentang hubungan makna dengan yang lainnya, serta pengaruh manusia dengan masyarakat. Oleh karena itu, semantik membahas mengenai perubahan dan perkembangan makna

dari waktu kewaktu. Jadi makna bisa berubah dan berkembang seiring waktu kewaktu.

d. Tujuan Dialektologi

Setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran dialektologi memiliki tujuan tertentu. Pada dasarnya dialektologi memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dialek dan bahasa. Dengan kata lain, kajian dialektologi akan membuat peta bahasa atau peta dialek. Selain itu tujuan dialektologi dalam mengeksplorasi perbedaan antara dialek “au” dan “o” dalam bahasa serawai adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang variasi kedua dialek tersebut. Melalui deskripsi, identifikasi, pemetaan, dan analisis perbedaan linguistik, dialektologi dapat menggambarkan secara sistematis fitur-fitur khas dari dialek “au” dan “o” selain itu pemahaman aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan dan perkembangan dialek “au” dan “o” menjadi fokus penting dalam dialektologi.

e. Manfaat Dialektologi Peta Bahasa

Dialektologi peta bahasa adalah cabang studi ini memiliki manfaat penting dalam memetakan dan memahami variasi linguistik di suatu wilayah

atau komunitas. Melalui pemetaan ini peneliti dapat memahami keragaman bahasa, menjaga warisan linguistik, mengembangkan kebijakan bahasa yang efektif, memahami interaksi sosial dan kontak bahasa. Dialektologi peta bahasa memberikan pemahaman yang mendalam tentang kekayaan dan keberagaman bahasa, serta membantu memelihara budaya dan warisan linguistik. Dalam penelitian ini pasti memiliki manfaat. Penelitian ini juga memiliki manfaat peta bahasa. Berikut ini manfaat dialektologi peta bahasa :

- 1) Dapat membuat peta bunyi sehingga dapat dilihat fonotaktik dalam dialek yang diteliti.
- 2) Lebih mempermudah pemulihan bahasa sehingga bisa membantu bidang linguistik histori secara komperatif.
- 3) Menentukan lokasi konsep budaya sejauh konsep yang tergambar pada kosakata.
- 4) Membuat peta ramalan penyebaran wabah penyakit karena penyebaran pada umumnya sejalan dengan batas bahasa/dialek (karena penyakit gampang tersebar pada orang-orang yang sering melakukan kontak).

Kisyani Laksono dan Agusniar Dian Savitri mengatakan “bahwa dialektologi sebenarnya merupakan salah satu cabang linguistik historis (Laksono dan Savitri, 2009: 1). Dalam dialektologi, penelitian yang mengkupas perbedaan-perbedaan

yang ada pada beberapa daerah pengamatan disebut dengan dialek geografis, sedangkan yang terjadi sebagian akibat perbedaan sosial disebut dialek sosial.” Dialektologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai dua dialek yaitu dialek geografis dan dialek sosial.

Junaidi dkk mengatakan “dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang dialek, serta membandingkan bahasa-bahasa yang masih serumpun untuk mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, dalam hal ini perbedaan leksikalnya” (Junaidi, 2016: 6). Jadi dialektologi adalah ilmu linguistik yang mempelajari dialek dan kemudian membandingkan bahasa-bahasa untuk mencari persamaan maupun perbedaan dari bahasa secara kata-kata atau leksikal. Alif Cahya Setiyadi berkata “dialektologi sebagai suatu bentuk kajian dalam ilmu linguistik yang mempelajari dialek-dialek yang terdapat dalam wilayah tertentu (Setiyadi, 2011: 134). Tujuan kajian ilmu ini adalah untuk mencari hubungan kekeluargaan di antara dialek-dialek tersebut serta menentukan sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata serta makna yang terkandung di dalamnya”. Dengan kata lain dialektologi meneliti dialek-dialek bahasa yang berbeda dengan wilayah

yang berbeda untuk mencari sejarah kedua bahasa tersebut dan mengetahui hubungan kekeluargaan terhadap bahasa yang sedang diteliti.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat para ahli diatas mengenai dialektologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang ragam-ragam bahasa yang terdapat pada wilayah tertentu untuk mencari hubungan kekerabatan antar bahasa dan melihat berbagai persamaan-persamaan bahasa dan perbedaan-perbedaan bahasa serta melihat sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata dalam sebuah bahasa dan melihat makna yang terkandung dalam sebuah kata tersebut. Fokus utama dalam penelitian dialektologi adalah dialek. Dialek sendiri dapat diartikan sebuah bahasa yang digunakan bagi sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi didalam wilayah tertentu. Perbedaan wilayah yang menyebabkan perbedaan sebuah dialek. Dalam sebuah wilayah memiliki bahasa yang berbeda untuk digunakan dalam berkomunikasi. Dengan penelitian ini perbedaan bahasa itulah yang menjadi tolak ukur atau alasan penelitian dialektologi. Dengan indikator yaitu, membandingkan dua bahasa atau lebih dan mencari

kekeraban bahasa baik segi bunyi maupun makna dengan melihat perbedaan dan persamaan bahasa.

5. Dialek Bahasa Serawai

Suku Serawai merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami provinsi Bengkulu dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu, sebagian besar dari masyarakat suku Serawai bertempat di kabupaten di Bengkulu bagian Selatan (Joyo, 2020: 165). Bahasa Serawai adalah salah satu bahasa daerah di Provinsi Bengkulu yang masih digunakan sebagai alat komunikasi baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat (Yulistio, 2020: 1). Bahasa serawai adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama individual lainnya dalam suku Serawai.

Namun pada saat ini masyarakat Serawai sudah banyak tersebar di kabupaten kota di provinsi Bengkulu. Bahasa Serawai merupakan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat suku Serawai yang berdiam di Provinsi Bengkulu. Daerah yang menggunakan bahasa Serawai meliputi tiga kabupaten tepatnya di Bengkulu bagian selatan, yaitu Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur. Bahasa Serawai merupakan bahasa daerah yang di gunakan oleh masyarakat suku serawai dalam kehidupan sehari hari, sama dengan bahasa pada umumnya yang digunakan untuk

berinteraksi dan berkomunikasi kepada sesama masyarakat.

Sampai dengan sekarang bahasa Serawai masih tetap digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat suku Serawai sebagai alat untuk berkomunikasi. Masyarakat suku Serawai sangat bangga dengan bahasa yang mereka gunakan. Masyarakat asli suku Serawai tetap akan menggunakan bahasa serawai dan tidak menggunakan bahasa lain sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari jika berada di kampung halaman. Meskipun masyarakat asli suku serawai berada di perantauan, mereka pada umumnya tetap menggunakan bahasa Serawai jika bertemu dengan sesama masyarakat Serawai.

Bahasa Serawai terbagi menjadi dua yaitu bahasa Serawai yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan atau bahasa Serawai dengan dialek *au* dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Seluma atau bahasa Serawai dengan dialek *o*. Karena bahasa serawai dengan dialek “au” dan dialek “o” telah mengalami kontaminasi atau perpindahan yang terjadi ketika dua atau lebih dialek mempengaruhi dan menyatu dalam penggunaan sehari-hari. Bahasa Serawai yang digunakan oleh masyarakat Bengkulu Selatan pada umumnya hampir sama.

Masyarakat Serawai selalu berbahasa Serawai untuk berkomunikasi Dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu di tempat umum, rumah sakit dan perkantoran mereka tetap memakai bahasa Serawai. Bahasa Indonesia biasanya hanya digunakan di forum resmi dan sebagai bahasa pengantar di instansi pendidikan atau sekolah-sekolah. Hal yang tidak asing lagi, ketika seseorang yang pulang dari merantau, dia akan terpengaruh dengan bahasa tempat dimana dia merantau, baik bahasanya, dialek, maupun logat yang digunakannya. Beda halnya dengan masyarakat Serawai, Masyarakat Serawai akan cenderung merendahkan orang yang memakai bahasa selain bahasa Serawai tepatnya di bumi Serawai. Hal terpenting yang didapat dari hal tersebut membuat bahasa suku Serawai tetap terjaga pelestariannya dan penggunaannya (Hayadi, 2022: 15).

B. Penelitian Terdahulu

Berkenaan dengan penelitian ini, yang meneliti kajian dialektologi bahasa Serawai di Provinsi Bengkulu dalam penelitian ini akan dijelaskan penelitian terlebih dahulu yang relevan dengan penelitian yang dibawah ini yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitri Dewi, Wahyu Widayanti, Sucipto (Jurnal Ilmia: Fenomena, Volume 4 No 2) yang berjudul “*Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan*” (Sucipto, 2017). Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini mengetahui dialek Bangkalan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini metode simak. Penelitian di atas hanya berfokus kepada perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada perbedaan fonologi dan morfologi dalam bahasa Serawai yang ada di Provinsi Bengkulu tepatnya di Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian diatas juga membahas mengenai semantik dan fonologi dalam bahasa Madura dalam dialek Bangkalan. Penelitian ini juga akan membahas mengenai fonologi dalam bahasa Serawai yang ada di Provinsi Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Penelitian yang relevan kedua dilakukan oleh Aceng Joyo (Jurnal Disatra, 2020, Volume 2 No 2) berjudul *tentang "Kalimat Interogatif dalam Bahasa Serawai Masyarakat Seluma"* (Joyo, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Cara pengumpulan data yaitu mengumpulkan, menganalisis dan mengajukan data secara objektif kepada objek. Tujuan penelitian diadakan adalah menganalisis kalimat introgatif dalam bahasa Serawai pada penutur asli Seluma. Penelitian di atas memfokuskan kepada penelitian mengenai kalimat introgatif dalam bahasa Serawai di Seluma. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kajian dialektologi dalam bahasa Serawai. Penelitian ini berfokus meneliti tentang bahasa Serawai.

Sementara, penelitian di atas juga berfokus kepada bahasa Serawai juga. Penelitian yang dilakukan sama-sama mengamati orang yang sedang berkomunikasi. Adapun perbedaan dalam penelitian yang dilakukan berfokus kepada bahasa Serawai yang digunakan sehari-hari. Meskipun dialek o yang dibahas dalam penelitian diatas, namun masih bisa menjadi bahan referensi terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Selanjutnya penelitian yang relevan ketiga oleh Dian Astuti, Kaharuddin, Gusnawaty (Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 8, No 2, 2022) dengan judul *“Koresponden Fonologi dan Leksikon Bahasa Makassar Dialek Lakiung dan dialek Konjo Sulawesi Selatan”* (Gusnawaty, 2022). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan variasi fonologi dan leksikal antara dialek lakiung dan dialek Konjo Bahasa Makasar. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian yang menyediakan 200 kosakata dasar Morish Swadesh yang dikelompokkan sesuai dengan medan maknanya, dengan cara teknik cakap dan teknik simak. Penelitian di atas memfokuskan kepada penelitian mengenai Kajian Fonologi dan Leksikon Bahasa Makassar Dialek Lakiung dan dialek Konjo Sulawesi Selatan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kajian dialektologi dalam bahasa

Serawai. Penelitian ini berfokus meneliti tentang bahasa Serawai. Penelitian ini juga akan membahas mengenai fonologi dan morfologi dalam bahasa Serawai yang ada di Provinsi Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan. Jadi, setiap penelitian memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada fonologi, dan morfologi sedangkan penelitian di atas terkadang hanya salah satunya saja. Pembahasan yang di penelitian di atas memiliki persamaan juga dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai dialek dalam suatu daerah.

Penelitian ini bisa dibilang memiliki keistimewaan tersendiri yaitu keunikan yang dapat ditampilkan memiliki dialek yang berbeda yaitu dialek “o” dan dialek “au”. Dalam penggunaan bahasanya juga tidak sembarangan. Terkadang kosakata yang sama berbeda makna. Itulah yang menyebabkan peneliti juga ingin meneliti fonologi, morfologi dan semantik dalam kosakata bahasa Serawai itu sendiri. Pembentukan dan pengucapan kata-katanya juga tidak kalah uniknya.

Adapun tabel perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu berfokus meneliti tentang dialek “au” dan “o” dalam bahasa Serawai di Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Atas dasar penelitian diatas, maka peneliti tertarik pula melakukan penelitian

dengan judul “Kajian Dialektologi Bahasa Serawai Perbandingan Antara Dialek “au” dan “o” di Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan”.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti Terdahulu | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|---|---|
| 1. | Oleh Fitri Dewi, Wahyu Widayanti, Sucipto (Jurnal Ilmia: Fenomena, Volume 4 No 2) | “ <i>Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan</i> ” | Penelitian ini akan membahas mengenai dialektologi bahasa serawai di Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. | Pada Jurnal ini berfokus kepada perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik di Bangkalan, Madura. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada perbedaan fonologi dan semasiologi saja dalam bahasa Serawai yang ada di Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. |
| 2. | Oleh Aceng Joyo (Jurnal Disatra, 2020, Volume 2 No 2) | “ <i>Kalimat Interogatif dalam Bahasa Serawai Masyarakat Seluma</i> ”. | Penelitian yang dilakukan sama-sama mengamati orang yang sedang berkomunikasi menggunakan bahasa serawai yang bedialek o. | Penelitian ini memfokuskan kepada penelitian mengenai kalimat interogatif dalam bahasa Serawai di Seluma. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kajian dialektologi dalam bahasa Serawai di Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. |

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| 3. | Oleh Dian Astuti, Kaharuddin, Gusnawaty. (Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, Vol. 8, No. 2, 2022) | <i>Korespondensi Fonologi dan Leksikon Bahasa Dialek lakiung dan Dialek Konjo Sulawesi Selatan.</i> | Penelitian ini juga memfokuskan mengenai Kajian Dialek dan fonologi | Penelitian ini memfokuskan mengenai Fonologi dan Leksikon dan dialek Lakiung dan dialek Konjo Sulawesi selatan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kajian dialektologi dalam bahasa Serawai. |
|----|--|---|---|--|

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang diuraikan dengan jalan pikiran yang logis. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah perbedaan dialek AU dan O dalam Bahasa Serawai yang digunakan masyarakat di Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini sangat menekankan melihat perbedaan dari dialek satu kabupaten dalam menggunakan bahasa Serawai. Fonologi membuat perbedaan semantik dalam sebuah kata tersebut.

Bagan Kerangka Berpikir

Kajian Dialektologi Bahasa Serawai
Perbandingan Antara Dialek “Au” Dan “O” di
Air Nipis Kabupaten Brngkulu Selatan

Fonologi dan
Morfologi

Dialek AU

Dialek O

Kesimpulan

